

BAB IV
KOMPARASI PENDIDIKAN AKHLAK IBNU MISKAWIH DAN
KI HAJAR DEWANTARA

**A. Persamaan Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawih Dan
Ki Hajar Dewantara**

Dari pengertian akhlak Ibnu Miskawih dan Ki Hajar Dewantara memiliki pandangan yang sama mengenai apa pengertian akhlak itu, mereka memberi pengertian bahwa akhlak adalah suatu hal yang terjadi dari dalam diri manusia yang akhirnya menimbulkan suatu perbuatan, yang mana perbuatan itu terjadi tanpa ada pertimbangan apapun.

Menurut Ki Hajar Dewantara kata akhlak memiliki persamaan dengan kata budi pekerti yang mana kata “budi” berarti pikiran (cipta), perasaan (rasa) dan kemauan (karsa). Sedangkan pekerti berarti tenaga. Budi pekerti itu sifatnya jiwa manusia, mulai angan-angan sampai terjelma sebagai tenaga.¹ Jadi yang dimaksud budi pekerti (akhlak) adalah bersatunya gerak pikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan yang akhirnya menimbulkan tenaga.

Melihat lebih dalam lagi jika dilihat dari pengertian pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawih dan Ki Hajar Dewantara, mereka sama-sama menekankan konsep pendidikan akhlak pada setiap manusia untuk berubah kedalam arah yang lebih baik dari sebelumnya.

¹ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan Bagian Pertama*, (Yogyakarta: MLTM, 1961), hlm. 25.

Menurut Ibnu Miskawih pendidikan akhlak adalah pendidikan yang difokuskan untuk mengarahkan tingkah laku manusia agar menjadi baik. Sementara Ki Hajar Dewantara menyebutkan pendidikan akhlak atau budi pekerti adalah segala usaha dari orang tua untuk menyokong anak agar ada kemajuan, dalam arti memperbaiki bertumbuhnya segala kekuatan rohani maupun jasmani.

Kemudian dari tujuan pendidikan akhlak (budi pekerti) menurut Ibnu Miskawih dan Ki Hajar Dewantara.

Pandangan Ibnu Miskawih bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah mencetak tingkah laku manusia yang baik, sehingga ia berperilaku terpuji, sempurna sesuai dengan substansinya sebagai manusia yang bertujuan mengangkatnya dari derajat tercela.

Sementara menurut Ki Hajar Dewantara tujuan pendidikan akhlak adalah untuk memberikan pengajaran terhadap jiwa dan raga dalam rangka mewujudkan *individualitet* (sifat manusia) untuk terdidik menurut kodratnya, sehingga jiwa raga itu akan merdeka.

Dari sini kita bisa melihat bahwa tujuan pendidikan akhlak yang ingin dicapai oleh keduanya sama-sama untuk merubah manusia sebagai manusia yang benar. Selain itu keduanya sama-sama bertujuan untuk mengajarkan pengetahuan tentang akhlak pada setiap orang secara mendalam baik lahir maupun batin.

Dari segi materi pendidikan akhlak keduanya sama-sama mengawali materi untuk pendidikan akhlak bisa dikatakan mulai dari yang mudah terlebih dahulu,

Pandangan Ibnu Miskawih untuk peserta didik anak-anak perlu dibekali pendidikan akhlak seperti akhlak makan dan minum, tidur dan lain sebagainya. Begitu juga oleh Ki Hajar Dewantara beliau juga memberikan materi pendidikan akhlak dari hal mudah terlebih dahulu, ini terlihat dari empat tingkatan dalam pengajaran pendidikan karakter, *pertama* taman indria dan taman anak (5-8 tahun), *kedua* taman muda (9-12 tahun), *ketiga* taman dewasa (14-16 tahun), *keempat* (17-20 tahun). Dari penyampaian diatas bisa kita lihat bahwa keduanya menempatkan materi-materi yang kongrit tentang pendidikan akhlak.

B. Perbedaan Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawih Dan Ki Hajar Dewantara

Dilihat dari hakikat pendidikan akhlak atau budi pekerti Ibnu Miskawih lebih menekankan pada kesempurnaan jiwa, sedangkan Ki Hajar Dewantara lebih menekankan pada pendidikan nasional yang berlandaskan pada asas kemerdekaan.

Kemudian jika di telisik kepada tujuan pendidikan akhlak Ibnu Miskawih lebih cenderung memberikan bekal pada manusia agar dapat mencapai derajat kesempurnaan sebagai hamba Allah SWT yaitu dengan jalan mencapai puncak kenikmatan spiritual (iman dan taqwa).

Sedangkan Ki Hajar Dewantara lebih kepada membekali manusia agar manusia memiliki budi luhur yang tinggi, dimana dengan budi luhur yang tinggi nantinya diharapkan setiap manusia memiliki rasa nasionalisme yang tinggi pula dengan harapan bisa memperjuangkan bangsa pada setiap masanya. Hal ini terlihat dari dalam pendidikan dan kesusilaan yang beliau katakan bahwa tujuan pendidikan itu lazimnya disebut orang dengan bertingkat-tingkat,, misalnya: supaya anak menjadi pintar, berbakti kepada masyarakat berguna bagi bangsa atau kemanusiaan.

Secara singkat tujuan pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara adalah memberikan sumbangsih besar bagi perubahan anak didik ke depan melalui pembentukan karakter secara utuh terpadu dan seimbang.

Lanjut lagi pada metode pendidikan akhlak, kaitannya dalam hal ini Ibnu Miskawih dan Ki Hajar Dewantara memiliki metode tersendiri dalam pendidikan akhlak.

Ibnu Miskawih menyebutkan ada 4 metode yaitu, *pertama* metode alami, yang mana metode ini menuntut seorang pendidik atau seorang guru harus menggunakan cara alami berupa menemukan bagian-bagian jiwa dalam diri peserta didik yang muncul lebih dulu, kemudian mulai memperbaharuinya, baru selanjutnya pada bagian-bagian jiwa yang muncul kemudian. *Kedua* metode bimbingan Metode ini penting untuk mengarahkan peserta didik kepada tujuan pendidikan yang diharapkan

yaitu mentaati syariat dan berbuat baik. Hal ini banyak ditemukan dalam Al-Quran, yang menunjukkan betapa pentingnya nasihat dalam interaksi pendidikan yang terjadi antar subjek-didik. Nasihat merupakan cara mendidik yang ampuh yang hanya bermodalkan kepiawaian bahasa dan olah kata. *Ketiga* metode pembiasaan, yang terfokus pada dua pendekatan yaitu melalui pembiasaan dan pelatihan, serta peneladanan dan peniruan. Pembiasaan bisa dilakukan sejak usia dini yaitu dengan sikap dan berperilaku yang baik, sopan, dan menghormati orang lain. Sedangkan pelatihan dapat diaplikasikan dengan menjalankan ibadah bersama keluarga seperti salat, puasa, dan latihan-latihan yang lainnya. *Keempat* metode hukuman.

Sedangkan Ki Hajar Dewantara dalam hal secara umum metode pendidikan dan pengajaran telah terangkum dalam suatu sistem yang lebih dikenal dengan “among methode” atau sistem among. Among memiliki arti menjaga, membina, dan mendidik yang yentunya dengan kasih sayang.

Hal ini dapat dilihat dalam 7 asas taman siswa yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara pada tahun 1922. Dan menurut kondisi saat itu yang berisikan “*among methode*” adalah pemeliharaan dengan sebesar perhatian untuk mendapat tumbuhnya hidup anak, lahir dan batin menurut kodratnya sendiri. Sistem among mengemukakan dua dasar:

1. Kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin, hingga dapat hidup merdeka (dapat berdiri sendiri)

2. Kodrat alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya.

Dalam lingkup pendidikan budi pekerti Ki Hajar Dewantara memiliki metode *ngerti* (mengerti), *ngrasa* (merasakan), *nglakoni* (melakukan). Dari metode pendidikan budi pekerti yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara di atas menurut penulis merupakan metode pengajaran yang menekankan kepada penyadaran diri masing-masing peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari tahapan-tahapan yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara yang melihatkan sebuah tindakan.

C. Implikasi Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawih Dan Ki Hajar Dewantara Dalam Mengembangkan Pendidikan Saat Ini

Kesejahteraan sebuah bangsa bermula dari karakter yang kuat warganya, kata-kata itu diungkapkan Marcus Tullius Cicero (106-43 M) cendekiawan Republik Roma untuk mengingatkan semua warga kekaisaran Roma mengenai manfaat praktis kebajikan dalam kehidupan nyata. Sejarah peradaban dunia membuktikan kebenaran ungkapan itu.²

Kita ketahui bangsa yang memiliki karakter tangguh lazimnya tumbuh berkembang semakin maju dan sejahtera. Contoh terkini antara lain India, Cina, Brazil dan Rusia, sebaliknya bangsa-bangsa yang lemah karakternya justru kian terpuruk, misalnya, Yunani kontemporer serta sejumlah negara di Afrika dan Asia.

² Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Erlangga, 2011), hlm. 15

Demikianlah karakter itu amat penting, akhlak lebih tinggi nilainya dari pada intelektual.

Disaat masyarakat berada ditengah pusaran hegemoni media, revolusi iptek tidak hanya mampu menghadirkan sejumlah kemudahan dan kenyamanan hidup bagi manusia modern, melainkan juga mengundang srentetan permasalahan dan kekhawatiran. Teknologi multimedia misalnya, yang berubah begittu cepat sehingga mampu mendapatkan informasi secara cepat, kaya isi, tak terbatas ragamnya, serta lebih mudah dan enak untuk dinimati, namun dibalik semua ini sangat berpotensi untuk mengubah cara hidup seseorang, bahkan dengan mudah meramba ke bilik-bilik keluarga yang semula syarat dengan norma susila.³

Seseorang memang perlu kaya dengan berbagai informasi dan tak boleh ketinggalan, jika tidak mampu dikatakan tertinggal. Tetapi terlalu naif rasanya jika mau mengorbankan kepribadian, hanya untuk mengejar informasi dan hiburan. Disinilah akhlak memiliki peran penting, sehingga mampu menyaring nilai-nilai negatif teknologi dan menjaring sari pati informasi positif.

Konsep pendidikan Islam, bahkan konsep ta'dib ini merupakan esensi pendidikan Islam. Hal ini bisa dilihat dari pendapat Nurcholis Majid. Menurutnya pendidikan Islam adalah pendidikan untuk total

³ Zubaidi, *Akhlak dan Thasawuf*, (jogjakarta: Lingkar Media, 2015), hlm. 34.

pertumbuhan manusia, yaitu ditujukan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan kebaikan kepada sesama manusia (*akhlakul karimah*).⁴

Jadi, menurut beliau pendidikan Islam pada akhirnya ditujukan kepada penyempurnaan keluhuran budi pekerti, oleh karena itu Hadist yang menyatakan bahwa “sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan berbagai keluhuran budi pekerti” menunjukkan kedudukan budi pekerti dalam Islam.

Untuk mengatasi masalah tersebut, telah banyak cara yang sudah diajukan oleh para tokoh dari masa Rasulullah hingga masa sekarang. Hanya saja kita sebagai masyarakat yang begitu kaya akan budaya tidak mau memperdulikan seberapa pentingnya akhlak untuk masa sekarang hingga masa yang akan datang. Sebagai contoh penulis mengambil dua tokoh termasyhur dari dulu hingga sekarang adalah Ibnu Miskawih dan Ki Hajar Dewantara, keterlibatan pemikiran Ibnu Miskawih dan Ki Hajar Dewantara terhadap dunia pendidikan saat ini tidak perlu diragukan lagi, pemikiran mereka menjadi standarisasi pendidikan saat ini, misalnya pemikiran Ibnu Miskawih dalam mempengaruhi standar profesionalisme guru dan pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam mendekonstruksikan lingkungan pendidikan yang hanya di sekolah menjadi luas dan tidak terbatas (keluarga dan masyarakat) dalam internalisasi nilai-nilai akhlak kepada anak yang dikenal dengan tri pusat pendidikan.

⁴ A.Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), hlm. 3.

Lebih dalam lagi metode yang digunakan Ibnu Miskawih banyak diadopsi oleh para pendidik saat ini, hal ini tidak bisa lepas dari perkembangan zaman yang semakin maju, zaman modern merupakan zaman dimana setiap manusia dituntut memiliki multitalent, untuk menuju ke multitalent tersebut setiap pendidik harus benar-benar memahami anak didiknya sebagai bentuk dari metode alami yang diterapkan oleh Ibnu Miskawih, yang mana metode ini benar benar efektif dalam setiap momentya. Satu yang tidak bisa dilewatkan adalah bahwa tujuan pendidikan akhlak Ibnu Miskawih bertujuan mendorong manusia untuk bertingkah laku yang baik guna mencapai kebahagiaan, orang baik adalah orang yang selaras pikiran dan perbuatannya ketika melakukan perbuatan baik.

Dari penjelasan diatas bisa ditarik benang merah kalau implikasi konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawih masih begitu dominan dalam kecimpung pendidikan saat ini.

1. Implikasi Konsep Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Miskawih dalam mengembangkan pendidikan saat ini.
 - a. Terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan bagi terciptanya semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna (*al-saadah*).
 - b. Terwujudnya pemikiran peserta didik yang lebih rasional dalam menjalankan kehidupan yang lebih adil dan bijaksana

dengan mengambil jalan tengah dalam menyelesaikan setiap persoalan.

- c. Terciptanya kondisi jiwa yang selalu mengajak kebaikan dan selalu menghindari keburukan
 - d. Terciptanya disiplin tubuh dan jiwa pada seseorang yang selalu mengedepankan kebaikan.
2. Implikasi Konsep Pendidikan Akhlak menurut Ki Hajar Dewantara dalam mengembangkan pendidikan saat ini.

Konsep pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara sangatlah berpengaruh terhadap dunia pendidikan Islam, yang mana Ki Hajar Dewantara menggunakan istilah akhlak dengan sebutan budi pekerti. bagaimana tidak, dahulu pusat pendidikan adalah sekolah saja, dengan adanya gagasan dari Ki Hajar Dewantara saat ini sistem pendidikan tidak hanya ada pada sekolah saja, tetapi menjadi tri pusat pendidikan. Hal ini sangat efektif sekali kaitannya dengan era modern yang faktanya teknologi semakin maju tanpa ada keseimbangan dari pendidikan akhlak, dengan tri pusat pendidikan keluarga dan masyarakat bisa berpadu bantu untuk mendidik anak dalam koridor akhlak yang terpuji.

Eksistensi dan inti dari pendidikan di Taman Siswa sebenarnya adalah sebuah lembaga pendidikan yang tetap mempertahankan kebudayaan dan juga sosial untuk kemerdekaan anak bangsa. Semua itu tidak terlepas dari konsep yang telah dikembangkan oleh Ki Hajar

Dewantara sebagai pendiri perguruan Taman Siswa.⁵ Bagaimana pun Ki Hajar Dewantara berperan sebagai pionir pendidikan Nasional, hal ini disebabkan pada waktu itu Ki Hajar Dewantara mendirikan Taman Siswa, pendidikan yang digunakan adalah pendidikan dari Belanda yang bertentangan dengan kehendak Ki Hajar Dewantara. Keterlibatan beliau pada saat itu merupakan sebuah keberanian yang bertepatan emas dan bertabur intan Taman Siswa bertujuan untuk menyebarkan benih dengan memberikan jiwa kemerdekaan pada rakyat Indonesia yang putra-putrinya disekolahkan di Taman Siswa.

Aplikasi pendidikan Budi pekerti di Taman Siswa disatupadukan keseluruhan mata pelajaran dengan ditanamkan pembiasaan berdoa dan memberi salam sebelum dan sesudah pelajaran.

Dari paparan diatas jasa yang telah di berikan Ki Hajar Dewantara kepada pendidikan negara kita adalah sebagian bentuk pendidikan masa sekarang sebagai hasil jiri payah beliau, diantaranya:

- a. Terwujudnya dalam konsep kecerdasan emosional, spiritual dan nasioanalisme yang harus dimiliki oleh para pelajar.
- b. Pendidikan akhlak atau budi pekerti bukanlah hanyalah pemberian materi untuk mengetahui yang baik dan yang benar, namun lebih kepada kehidupan sehari-hari dengan perintah

⁵ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 131

atau anjuran untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat dan tidak mengganggu orang lain.

- c. Dalam pembelajaran seorang pendidik harus selalu menyampaikan materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- d. Dengan metode ngerti, ngroso ngelakoni akan lebih menambahkan wawasan dan kesadaran bagi peserta didik, mengingat zaman sekarang yang sudah mulai berubah akibat kemajuan teknologi